

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)  
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV  
SDN 1 BOKORI**

Daur Rahmat<sup>1)</sup>, Barlian<sup>2)</sup>, Sarnely Uge<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Jurusan PGSD, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

<sup>2)</sup>Jurusan Pendidikan Sejarah, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

Email: [daurrahmat01@gmail.com](mailto:daurrahmat01@gmail.com)

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini yaitu: 1) untuk meningkatkan aktivitas mengajar guru melalui penerapan model *Problem Based Learning* pada tema 1 Indahnya Kebersamaan di kelas IV SD Negeri 1 Bokori. 2) untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning* pada tema 1 Indahnya Kebersamaan di kelas IV SD Negeri 1 Bokori. 3) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tema 1 Indahnya Kebersamaan melalui penerapan model *Problem Based Learning* di kelas IV SD Negeri 1 Bokori. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan prosedur terdiri dari (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SDN 1 Bokori, dengan siswa laki-laki 6 orang dan siswa perempuan 8 orang. Analisis data hasil belajar siswa diperoleh, pada siklus I ketuntasan belajar siswa sebesar 8 orang atau 57,14% dan persentase tidak tuntas sebesar 6 orang atau 42,86% dengan nilai rata-rata 68. Sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 12 orang atau 85,71% sedangkan persentase tidak tuntas sebesar 2 orang atau 14,29% dengan nilai rata-rata siswa 85, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Tema 1 Indahnya Kebersamaan Kelas IV SDN 1 Bokori.

**Kata kunci:** *problem based learning*; hasil belajar siswa

**IMPLEMENTATION OF *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) MODEL TO IMPROVE  
STUDENT LEARNING OUTCOMES THEME FOR GRADE IV STUDENTS PUBLIC  
ELEMENTARY SCHOOL 1 BOKORI**

**Abstract:** *The purpose of this research are: 1) to improve teacher teaching activities through the application of problem based learning model on the theme of 1 The Beauty of Togetherness in grade IV Elementary School 1 Bokori. 2) to improve students' learning activities through the application of problem based learning model on the theme of 1 The Beauty of Togetherness in grade IV Elementary School 1 Bokori. 3) to improve students' learning outcomes on the theme of 1 The Beauty of Togetherness through the application of Problem Based Learning model in grade IV Elementary School 1 Bokori. This type of research is Class Action Research (PTK) with procedures consisting of (1) planning, (2) implementation of actions, (3) observation and evaluation, and (4) reflection. The subjects in this study were teachers and grade IV students at Elementary School 1 Bokori, with 6 male students and 8 female students. Data analysis of student learning outcomes obtained, in cycle I student completion of 8 people or 57.14% and incomplete percentage of 6 people or 42.86% with an average score of 68. While in cycle II the percentage of students' learning completion is 12 people or 85.71% while the percentage is not completed by 2 people or 14.29% with an average score of 85 students, so it can be concluded that the application of problem based learning model can improve student learning outcomes in Theme 1 The Beauty of Togetherness Grade IV Elementary School 1 Bokori.*

**Keywords:** *problem based learning*; *student learning outcomes*.

## **Pendahuluan**

Perkembangan dunia pendidikan terjadi dengan pesat seiring dengan perkembangan zaman yang ditandai antara lain dengan adanya perubahan kurikulum, metode pengajaran, materi pelajaran, sarana dan prasarana. Semua itu merupakan upaya untuk mampu menghadapi tantangan zaman. Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa, serta mengembangkan kualitas sumber daya manusia masa depan. Pendidikan juga berperan penting untuk membuat manusia menjadi beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan suatu bangsa, karena pendidikan merupakan suatu wadah untuk mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Kehadiran program pendidikan dasar yang diatur dengan peraturan pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 dan terakhir dikokohkan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa selain itu, Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha (Nurdin dan Adriantoni, 2016:1).

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia, sedangkan kualitas sumber daya manusia tergantung pada kualitas pendidikannya. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis. Pendidikan diharapkan menjadi penyangga peradaban bangsa yang bermartabat. Tindakan yang dilakukan oleh pemerintah adalah terus berupaya meningkatkan kualitas pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Berkaitan dengan itu dalam pendidikan, seorang guru yang profesional dituntut untuk dapat menampilkan keahliannya sebagai guru di depan kelas. Komponen yang harus dikuasai adalah menggunakan bermacam-macam model pembelajaran yang bervariasi dapat menarik minat belajar. Dalam proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Dalam proses mengajar guru selalu melibatkan siswa secara aktif untuk mengembangkan kemampuannya dalam berpikir rasional, kritis, dan kreatif.

Realita proses pembelajaran yang dilakukan oleh sebagian guru masih menggunakan pola pembelajaran konvensional atau metode ceramah, dimana dalam proses pembelajaran lebih banyak didominasi oleh guru sementara siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru di depan kelas. Dalam hal ini siswa akan mudah bosan dengan keadaan hanya guru yang berbicara sendiri sedangkan siswa hanya duduk diam mendengarkan penjelasan guru. Sehingga dalam hal ini akan berdampak pada hasil belajar siswa pada suatu pembelajaran.

Menurut guru kelas IV SD Negeri 1 Bokori pada saat peneliti melakukan wawancara, faktor penyebab rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS disebabkan kurangnya perhatian siswa terhadap penjelasan guru, dan juga berdasarkan hasil observasi yaitu dari faktor sistem guru mengajar yang tidak menerapkan model pembelajaran yang bervariasi. Model pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih bersifat konvensional, guru dominan dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan metode ceramah. Hal ini menyebabkan pembelajaran masih berpusat pada guru.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 11 Januari 2020 pada SD Negeri 1 Bokori, diperoleh informasi berupa hasil belajar IPS kelas IV tahun ajaran 2018/2019 menunjukkan bahwa hasil belajar IPS masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari sejumlah

siswa 14 orang, hanya 5 orang siswa atau 35,7% yang tuntas dan terdapat 9 orang atau 64,2% berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Hasil belajar pada Tema 1 Indahnya Kebersamaan di katakan meningkat jika ketuntasan secara klasikal mencapai 80%.

Menyikapi kondisi tersebut di atas, maka perlu dilakukan upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar IPS bagi siswa kelas 1V SD Negeri 1 Bokori melalui model pembelajaran yang inovatif. Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar IPS bagi siswa kelas IV SDN 1 Bokori adalah melalui model *Problem Based Learning* (PBL)

Diharapkan, dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), siswa dapat menunjukkan antusiasnya dalam mengikuti proses pembelajaran IPS, baik dilihat dari tingkat partisipasi aktif dalam setiap langkah pembelajaran maupun kesediaan mereka dalam melaksanakan tugas-tugas yang diberikan. Selain itu, diharapkan pula dapat meningkatkan minat dan perhatian dalam mempelajari IPS, yang sebelumnya menurut mereka mungkin hanya sekedar untuk melaksanakan kewajiban saja. Setelah melalui pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL), belajar IPS dirasakan menjadi suatu kebutuhan. Lebih jauh lagi, siswa merasa nyaman, tidak bosan, dan tidak mengantuk waktu belajar, mempunyai minat dan mencapai hasil belajar yang tinggi.

Menurut Siswono (2005) *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan mengajukan masalah dan dilanjutkan dengan menyelesaikan masalah tersebut. Untuk menyelesaikan masalah itu menurut (Ha Roh, 2008), peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk menemukan solusinya, (Sontani dan Assegaff, 2016:41)

Sebagaimana pendapat Zuliyahningsih (2018:49) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk merangsang pemikiran peserta didik untuk mampu mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan intelektual. Sehingga dalam pembelajaran berdasarkan masalah siswa dituntut benar-benar berpikir kritis dalam pemecahan masalah yang dilakukan melalui kerja sama dalam kelompok dalam memecahkan permasalahan-permasalahan.

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran (Nurdin dan Adriantoni, 2016:222).

Sebagaimana temuan Solihah (2019:86) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat perbedaan peningkatan pemecahan masalah yang signifikan antara kelas yang menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning* dengan kelas yang menggunakan metode konvensional. Dimana kelas yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki rerata peningkatan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik dari kelas konvensional.

Selain itu, Pramandaputri (2016:8) dalam penelitiannya, menyebutkan bahwa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* berorientasi Pendidikan Karakter, dapat menumbuhkan sikap dalam belajar IPA, teramati dari bertambahnya kuantitas siswa dari pra siklus ke siklus I dan siklus II yang mencapai indikator kompetensi sikap yang telah di tetapkan, pada kompetensi pengetahuan IPA mencapai predikat sangat baik serta terjadinya perubahan kuantitas siswa yang memenuhi indikator kompetensi keterampilan dalam belajar IPA dari pra siklus ke siklus I dan siklus II.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian, berupa penelitian tindakan kelas (PTK) tentang “Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Bokori pada Tema 1 Indahny Kebersamaan”.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 1 Bokori yang berlokasi di Jl. Poros Kendari Toronipa, Desa Bokori, Kec. Soropia Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara pada semester II Tahun Ajaran 2019/2020. Subjek penelitian ini adalah siswa dan guru kelas IV SD Negeri 1 Bokori yang berjumlah 14 orang siswa yang terdiri dari 6 orang siswa laki-laki dan 8 orang siswa perempuan. Faktor-faktor yang diteliti pada penelitian ini adalah yakni: 1) Faktor yang diteliti dari aspek siswa yaitu, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran ketika guru menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) pada Tema 1 Indahny Kebersamaan, 2) Dari faktor guru yang diteliti yaitu, kemampuan guru dalam menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran pada Tema 1 Indahny Kebersamaan pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Bokori, 3) Dari sisi hasil belajar yang diteliti yaitu peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus tindakan yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran ketika guru menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran pada Tema 1 Indahny Kebersamaan.

Adapun pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti prosedur berikut: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan tindakan (*action*), (3) observasi dan evaluasi (*observation and evaluation*), dan (4) refleksi (*reflection*).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu data kualitatif diperoleh melalui observasi dengan menggunakan lembar observasi. Data kualitatif dimaksudkan untuk melihat proses pelaksanaan kegiatan ketika guru menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Data kuantitatif diperoleh melalui tes evaluasi pada setiap akhir siklus.

Data kuantitatif dimaksudkan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi dua yaitu analisis kualitatif dan analisis kuantitatif. Data kualitatif akan dianalisis secara deskriptif kualitatif berdasarkan hasil observasi yang dilakukan. Sedangkan data kuantitatif dianalisis secara kuantitatif berdasarkan hasil tes pada setiap akhir siklus tindakan.

Keberhasilan dalam penerapan model pembelajaran dapat dilihat dalam beberapa indikator, antara lain: 1) Aktivitas siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan, dari siklus I ke siklus II jika memperoleh nilai minimal  $\geq 70$  sesuai KKM yang telah ditetapkan oleh sekolah, 2) Hasil belajar pada tema 1 Indahny Kebersamaan dikatakan meningkat jika ketuntasan secara klasikal minimal 80% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70, seperti yang ditetapkan oleh sekolah.

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Aktivitas Mengajar Guru**

Aktivitas mengajar guru diamati oleh peneliti bersama pembimbing dengan menggunakan rubrik lembar pengamatan. Kegiatan yang diamati meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir/penutup.

Berdasarkan data hasil observasi menunjukkan bahwa hasil data pengamatan aktivitas guru siklus 1 pertemuan 1 diperoleh skor 44 atau dengan persentase 91,66% sedangkan pada pertemuan II diperoleh peningkatan skor menjadi 45 dengan persentase

93,75%. Pada kegiatan refleksi, berdiskusi dengan guru untuk merefleksikan hasil observasi selama proses pembelajaran. Sehingga mengalami peningkatan berdasarkan data hasil observasi menunjukkan bahwa hasil data pengamatan aktivitas guru siklus II pertemuan II diperoleh skor 46 atau dengan persentase 95,83% sedangkan pada pertemuan II diperoleh peningkatan skor menjadi 48 dengan persentase 100%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Hasil Aktivitas Mengajar Guru Siklus I dan II

Siklus	Pertemuan	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase Ketuntasan
I	1	44	48	91,66%
	2	45	48	93,75%
II	1	46	48	95,83%
	2	48	48	100%

## 2. Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan data hasil observasi menunjukkan bahwa hasil data pengamatan aktivitas siswa siklus I pertemuan I diperoleh skor 37 atau dengan persentase 77,08% sedangkan pada pertemuan II diperoleh peningkatan skor menjadi 38 dengan persentase 79,16%. Pada kegiatan refleksi, berdiskusi dengan guru untuk merefleksikan hasil observasi selama proses pembelajaran. Sehingga mengalami peningkatan Berdasarkan data hasil observasi (terlampir) menunjukkan bahwa hasil data pengamatan aktivitas siswa siklus II pertemuan II diperoleh skor 42 atau dengan persentase 87,5% sedangkan pada pertemuan II diperoleh peningkatan skor menjadi 44 dengan persentase 91,67%. Hal ini berarti bahwa persentase aktivitas siswa secara keseluruhan selama proses pembelajaran mengalami peningkatan dibanding dengan siklus I. Untuk lebih dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan II

Siklus	Pertemuan	Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase Ketuntasan
I	1	37	48	77,08%
	2	38	48	79,16%
II	1	42	48	87,5%
	2	44	48	91,67%

## 3. Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan dari data tes hasil belajar siklus I kelas IV SD Negeri 1 Bokori, menunjukkan bahwa dari 14 orang siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM 70 berjumlah 6 orang siswa (42,86%), siswa yang memperoleh nilai di atas KKM 70 berjumlah 8 orang siswa (57,14%). Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus ini belum mencapai standar yang ditetapkan yaitu 80% siswa memperoleh nilai  $\geq 70$  sesuai KKM, sehingga perlu adanya refleksi perbaikan pembelajaran untuk dilaksanakan pada siklus selanjutnya dengan tujuan untuk mencapai hasil belajar siswa yang sesuai standar yang telah ditetapkan.

Setelah pelaksanaan tindakan siklus II selama 2 kali pertemuan selesai, maka kegiatan selanjutnya adalah evaluasi siklus II. Hal ini dilakukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan kognitif siswa setelah menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam proses pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara individu, karena dengan cara ini peneliti bisa melihat kemampuan kognitif siswa atas materi yang telah diajarkan. Dalam

pencapaian hasil belajar siswa dikelompokkan dalam dua kategori yaitu kategori tuntas dan kategori tidak tuntas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Pencapaian	Siklus	
	1	2
Jumlah Siswa	14 orang	14 orang
Nilai Tertinggi	92	100
Nilai Terendah	25	60
Nilai Rata-Rata	68	85
Persentase Tuntas	57,14%	85,71%
Persentase Tidak Tuntas	42,86%	14,29%

### Pembahasan

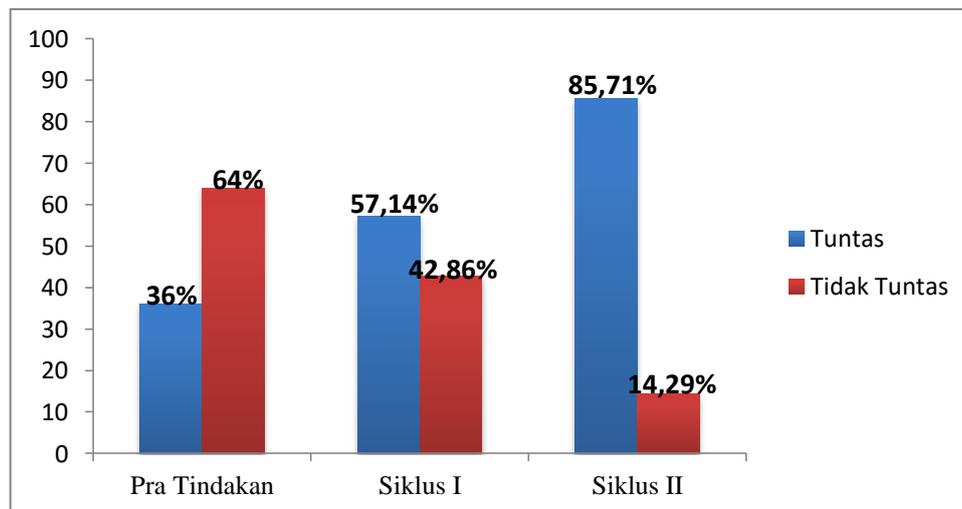
Dalam model *problem based learning* (PBL) dilaksanakan dalam lima tahap. Tahap pertama adalah mengorientasikan siswa pada masalah, pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang diperlukan, memotivasi siswa terlibat aktif pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilih. Tahap kedua adalah mengorganisasi siswa untuk belajar di mana guru membantu siswa membatasi dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi, membentuk kelompok belajar, memperkenalkan alat dan bahan atau media pembelajaran, membagikan dan menjelaskan cara-cara mengerjakan soal LKS, membimbing siswa dalam mengerjakan soal LKS. Tahap ketiga yaitu membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, dan mencari penjelasan dan pemecahan masalah. Tahap keempat yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti membuat laporan hasil diskusi mereka, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya dan guru meminta siswa dari setiap kelompok. Terakhir tahap kelima yaitu menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, dimana guru membantu siswa melakukan refleksi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang digunakan selama berlangsungnya pemecahan masalah.

Pada siklus I aktivitas guru dan siswa cukup baik meskipun dalam kegiatan pembelajaran berlangsung masih ada kekurangan-kekurangan dalam pelaksanaannya. Hal itu dapat dilihat pada hasil observasi yang dilakukan guru menunjukkan bahwa masih ada beberapa aspek yang belum terlaksana dengan baik dalam proses pembelajaran yang menyebabkan kegiatan pembelajaran belum bersifat aktif yakni, guru masih kurang dalam memotivasi siswa, diskusi kelompok kurang semangat, dominasi dalam kelompok maupun antar kelompok masih mewarnai kegiatan pembelajaran yang disebabkan kurangnya perhatian guru dalam membentuk kelompok, guru kurang membimbing siswa dalam mengerjakan tugas kelompok sehingga siswa tidak terorganisir dalam menyelesaikan tugas, serta guru belum menguasai model *problem based learning* sehingga susah dalam melakukan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan hasil evaluasi pada siklus I dinyatakan bahwa guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) masih banyak kekurangannya, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa masih jauh dari KKM yang sudah ditetapkan yaitu 80%. Maka dengan begitu dilaksanakan refleksi dan perbaikan untuk melaksanakan tindakan pada siklus selanjutnya yaitu siklus II. Hasil refleksi dan hasil belajar siswa tersebut dijadikan sebagai salah satu unsur utama dalam melaksanakan siklus II.

Pada pelaksanaan siklus II aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa sudah baik dan sudah sesuai dengan langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL) dan hasil dari tes yang diperoleh siswa sudah mencapai 80%. Hal ini tampak dengan sikap antusias siswa dalam belajar, siswa mulai merespon perintah guru dan serius dalam memecahkan masalah yang ada pada LKS. Keseriusan itu terlihat pada kekompakan setiap kelompok saat siswa memecahkan masalah dan itu berefek pada hasil penyajian pemecahan masalah dalam diskusi siswa, sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan. Selain itu siswa dengan penuh percaya diri dalam melakukan presentase hasil diskusi kelompoknya maupun dalam memberikan kesimpulan pembelajaran di depan kelas. Hasil refleksi tersebut menjadi pedoman dalam pelaksanaan siklus II. Sebagaimana pendapat Radiah (2020:120) dalam temuannya, mengatakan bahwa perbaikan dan penyempurnaan terhadap aspek-aspek kegiatan guru dan aktivitas siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), maka pada siklus II terjadi peningkatan kemampuan siswa pada materi pokok system pemerintahan kabupaten/kota dan provinsi. Hal ini sejalan dengan pendapat Yuliana (2016:9) dalam penelitiannya yang mengatakan siswa sudah menunjukkan peningkatan dalam pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* baik kemampuan siswa secara individu maupun kemampuan siswa belajar secara berkelompok dapat berkembang dengan baik, serta siswa sudah menunjukkan kepercayaan dirinya untuk berbicara atau menyampaikan pendapat di depan kelas. Pada pelaksanaan tindakan siklus II terlihat ada kemajuan dibandingkan dengan siklus I, hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa.

Berdasarkan hasil tes belajar yang dilakukan guru menunjukkan bahwa dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran, maka model tersebut memiliki dampak positif dalam pembelajaran yaitu meningkatkan hasil belajar siswa pada tema Indahnya Kebersamaan. Peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



**Gambar 1. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II**

Berdasarkan gambar 1, menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada siklus I berjumlah 8 orang siswa dengan persentase sebesar 57,14%. Sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 6 orang siswa dengan persentase sebesar 42,86% dengan nilai rata-rata 68. Meskipun hasil belajar siswa secara klasikal meningkat namun belum memenuhi indikator kinerja sebesar 80%. Tetapi

pada tes hasil ini sudah menunjukkan bahwa adanya peningkatan, hal ini dapat dibuktikan dari nilai hasil ulangan pada Tema 1 Indahya Kebersamaan kelas IV SD Negeri 1 Bokori semester genap tahun ajaran 2019/2020, maka pembelajaran tersebut perlahan-lahan berjalan dengan lancar karena terjadi perubahan dari segi kognitif yaitu peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa melalui tes siklus 1 dengan nilai klasikal sebelum tindakan 35,7% dan setelah tindakan meningkat menjadi 57,14%, selain itu dilihat dari segi afektif yaitu perubahan perilaku siswa yang terlihat pada saat mereka antusias dalam menerima, berpikir kritis, dan menyimpulkan pembelajaran dan dari segi psikomotorik terlihat pada saat siswa mulai terampil memecahkan masalah untuk menyelesaikan masalah yang dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan/stimulus berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahannya oleh siswa yang kemudian dapat menambah keterampilan siswa dalam pencapaian materi pembelajaran karena masalah yang diberikan berhubungan dengan kehidupan nyata siswa. Tindakan ini sejalan dengan pendapat Purwanto (2010:46) bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik akibat proses kegiatan belajar mengajar, yang berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor agar suatu tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Rendahnya hasil belajar siswa pada siklus I tidak terlepas dari kekurangan-kekurangan yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas dan rendahnya aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya yaitu siklus II. Oleh karena itu, beberapa kelemahan dari siklus I sudah dapat diperbaiki, sehingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus II dapat terlaksana dengan tepat dan sistematis sesuai dengan skenario pembelajaran. Sehingga peningkatan hasil belajar siswa yang mencapai ketuntasan belajar pada siklus II berjumlah 12 orang siswa dengan persentase sebesar 85,71%.

Sedangkan, jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 2 orang siswa dengan presentase sebesar 14,29% dengan nilai rata-rata 85. Secara klasikal ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II terjadi peningkatan sebesar 28,56%. Dari hasil belajar siswa pada siklus II dapat diketahui bahwa indikator kinerja yang telah ditentukan yaitu 80% telah tercapai, sedangkan hasil observasi kegiatan pembelajaran sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL). Terjadinya peningkatan persentase ketuntasan dari siklus pertama 57,14% ke siklus dua 85,70%. Hal ini sejalan dengan pendapat Siswono dalam Sontani dan Assegaff (2016:41) *Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan mengajukan masalah dan dilanjutkan dengan menyelesaikan masalah tersebut. Untuk menyelesaikan masalah itu menurut Ha Roh dalam Sontani dan Assegaff (2016:41), peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk menemukan solusinya.

Peningkatan tersebut dikarenakan penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran. Oleh karena itu penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam penelitian ini dapat dikatakan berjalan dengan baik karena siswa dapat dengan mudah memahami pelajaran yang diberikan sehingga siswa sangat antusias dan aktif dalam proses pembelajaran. Hasil tindakan tersebut sesuai dengan pendapat Duch dalam Shoimin (2014:130), bahwa *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para siswa belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Sesuai temuan Wiyatma (2019:61) menjelaskan bahwa pembelajaran dengan metode *Problem Based Learning* (PBL) menuntut siswa aktif dari menemukan masalah, dan sampai melakukan pengujian hasil solusi pemecahan masalah sehingga mampu meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa dengan bimbingan dan arahan guru sebagai fasilitator dan motivator. Hal ini sejalan dengan pernyataan Shintya (2020:49) dalam temuannya bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pada penggunaan model *problem based learning* dan model pembelajaran konvensional terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa dimana dimana pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *problem based learning* siswa dituntut untuk menyelesaikan masalah yang ada di LKS dan diberi kesempatan untuk saling bekerja sama, berbagi pengetahuan dengan anggota kelompoknya masing-masing, yang berbanding terbalik dengan kelas kontrol menggunakan model konvensional yang lebih membosankan.

Dari pendapat ahli di atas, membuktikan bahwa model *Problem Based Learning* (PBL) dapat memberi kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dan mampu menguasai materi dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, sesuai dengan hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu jika guru menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) hasil belajar siswa pada tema Indahnyanya kebersamaan kelas IV SDN 1 Bokori meningkat.

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* pada tema Indahnyanya Kebersamaan di kelas IV SDN 1 Bokori dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1. Penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru. Hal ini dapat ditunjukkan oleh hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan 1 dari 91,66% meningkat pada pertemuan 2 menjadi 93,75%, dan pada Siklus II pertemuan 1 dari 95,83% meningkat menjadi 100%.
2. Penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini dapat ditunjukkan oleh hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 dari 77,08% meningkat pada pertemuan 2 menjadi 79,16%, dan pada Siklus II pertemuan 1 dari 87,5% meningkat menjadi 91,67%.
3. Penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Hal ini dapat ditunjukkan dengan peningkatan di mana pada siklus I sebesar 57,14% dan meningkat pada siklus II menjadi 85,71%.

### Daftar Pustaka

- Nurdin, S., dan Adriantoni. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Pramandaputri, N. Evi, W.Suniasih, dan M. Putra. (2016). Penerapan Model Problem Based Learning Berorientasi Pendidikan Karakter untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *e-Journal PGSD Universitas Ganessa*, 4(1): 1-11. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/7127>
- Purwanto. (2010). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pusat Belajar.

- Radiah, dan La Ode Safiun Arihi. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Pemecahan Masalah (Problem Based Learning) dalam Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV SDN 1 Kasumeeto. *Journal of Basication (JOB): Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(3): 116-122. [Http://ojs.uho.ac.id/index.php/PGSD/article/view/14406](http://ojs.uho.ac.id/index.php/PGSD/article/view/14406)
- Shintya, Febrianty, Lisnawati Rusmin dan La Ode Safiun Arihi. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Pemahaman Konsep Siswa pada Tema 7 Indahnya Keragaman di Negeriku Kelas IV SDN 26 Kendari. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2(2): 42-50. [Http://ojs.uho.ac.id/index.php/jipsd/article/view/13884](http://ojs.uho.ac.id/index.php/jipsd/article/view/13884)
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Solihah, Mar'attus, dan Anggraeni Mashinta. (2019). Penggunaan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-an*, 6(1): 79-88. [Https://journal.upyac.id/index.php/es/article/view/102](https://journal.upyac.id/index.php/es/article/view/102)
- Sontani, U. T., dan Assegaff, A. (2016). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Analitis Melalui Model Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 1(1): 38-48. [Https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/3263](https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/3263)
- Wiyatma, Akbar Resi, Anselmus JE Toenlio, dan Saidah Ulfa. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Aktifitas dan Hasil Belajar Mata Pelajaran IPA Kelas IV. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 5(2): 57-62. [Http://journal2.um.ac.id/index.php/jinotep/article/view/6899](http://journal2.um.ac.id/index.php/jinotep/article/view/6899)
- Yuliana, Dewa Ayu Ari, I Ketut Ardana, DB. Kt. Ngr. Semara Putra. (2016). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Peningkatan Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa Kelas Vb. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 4(1): 1-12. [Https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/7189](https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/7189)
- Zulyaningsih, Elita Varia, Heny Dewi Koeswanti, dan Sri Giarti. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Peningkatan Hasil Belajar IPA Kelas V Semester II SD Negeri Boto 02 Tahun Pelajaran 2017/2018. *Journal of Teaching in Elementary Education*, 2(1): 47-58. [Http://journal.umg.ac.id/index.php/jtiee/article/view/355](http://journal.umg.ac.id/index.php/jtiee/article/view/355)